

IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI MTS NEGERI 1 JAKARTA

Annisa Zakiyyaa¹, Amaliyah², Diaz Adriansyah³, Muhammad Indra Pratama⁴,
Nanda Ega Ramdhini⁵

¹⁻⁵Universitas Pamulang, Indonesia

Email: annisazakiyyaa@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i3.2560>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 12 June 2026

Keywords:

Curriculum Management

Learning Quality

Madrasah Tsanawiyah.



ABSTRAK

This study aims to analyze in depth the implementation of curriculum management in improving the quality of learning at MTs Negeri 1 Jakarta, with a focus on the aspects of curriculum planning, organization, implementation, and supervision and their implications for educational quality. This study uses a qualitative approach with a case study type. Primary data were obtained through in-depth interviews with the Madrasah Principal, Deputy Head of Curriculum, and teachers, while secondary data were collected through passive participatory observation and documentation studies of learning tools and official madrasah archives. The results of the study indicate that improving the quality of learning at MTs Negeri 1 Jakarta was successfully achieved through a robust and integrated curriculum management cycle. The planning stage was carried out in a participatory manner through the Curriculum Development Team, followed by structured organization through the madrasah's internal Subject Teacher Meeting (MGMP) to align innovative teaching modules. During the implementation phase, learning is transformed into a student-centered learning model based on higher-order thinking skills and the use of information technology, which aligns with the development of religious character.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai implementasi manajemen kurikulum dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MTs Negeri 1 Jakarta, dengan fokus pada aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kurikulum serta implikasinya terhadap mutu pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam bersama Kepala Madrasah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, dan guru, sedangkan data sekunder dihimpun melalui observasi partisipatif pasif serta studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran dan arsip resmi madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran di MTs Negeri 1 Jakarta berhasil dicapai melalui siklus manajemen kurikulum yang kokoh dan terintegrasi. Tahap perencanaan dilakukan secara partisipatif melalui Tim Pengembang Kurikulum, diikuti pengorganisasian terstruktur melalui wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) internal madrasah untuk menyelaraskan modul ajar inovatif. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran ditransformasikan menjadi berpusat pada siswa (*student-centered learning*) berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dan pemanfaatan teknologi informasi, yang berjalan selaras dengan pembiasaan karakter religius.

Kata kunci: Manajemen Kurikulum, Kualitas Pembelajaran, Madrasah Tsanawiyah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam dunia pendidikan, kurikulum memiliki peran yang sangat penting karena menjadi pedoman dalam proses pembelajaran. Kurikulum tidak hanya berisi materi pelajaran, tetapi juga mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara sistematis (Asror et al., 2023; Muvid, 2020). Proses pendidikan adalah pemberdayaan Sumber Daya Manusia dan ketika proses pemberdayaan menunjukkan hasilnya disitulah terlihat kualitas lembaga pendidikan. Penerapan manajemen merupakan faktor penting dalam pencapaian kualitas sekolah yang diharapkan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, antara lain penyempurnaan kurikulum, pengadaan bahan ajar, peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan, peningkatan manajemen pendidikan, serta pengadaan fasilitas pendidikan (Yunus, 2018; Yunus, Y., Suardi, 2019).

Pendidikan dan pembelajaran adalah dua kata yang tidak dapat dipisahkan karena dari keduanya pendidikan dilaksanakan, dikembangkan dan dijadikan dasar bagi upaya pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan dan Pembelajaran dipahami sebagai proses penciptaan lingkungan yang menjadikan seorang individu dapat melakukan aktifitas belajar yang dengan belajar itu akan dapat berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik, dari tidak terampil menjadi terampil. Pendidikan adalah interaksi pribadi diantara para peserta didik dan interaksi antara guru dengan peserta didik (Fadjar, 1999; Warisno, 2018). Kegiatan pendidikan adalah suatu proses yang tidak dapat terjadi tanpa interaksi antar pribadi. Belajar adalah proses pribadi, tetapi juga proses sosial yang terjadi ketika masing-masing individu berhubungan dengan yang lain serta membangun pengertian dan pengetahuan bersama.

Desentralisasi pendidikan menawarkan paradigma baru bagi kepala sekolah untuk lebih mandiri dalam mengembangkan seluruh potensi dan sumber daya sekolah untuk menjadi sekolah yang handal bahkan unggulan (Rasyid, 2019; Sari, 2022). Tuntutan tersebut diperkirakan berimplikasi dalam penyusunan kurikulum dan manajemen sekolah. Perubahan manajemen pendidikan menjadi suatu keniscayaan, sehingga sekolah-sekolah dituntut melakukan perubahan manajemen agar lulusan sekolah benar-benar menghasilkan siswa-siswi yang berkualitas.

Pemerintah Indonesia hingga saat ini terus berupaya melakukan peningkatan kualitas pendidikan dengan berbagai pendekatan, baik melalui pendekatan kelembagaan, legal formal, maupun pemberdayaan sumber daya pendidikan. Pendekatan kelembagaan salah satunya melalui lahirnya Direktorat Jenderal Peningkatan Kualitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Ditjen PMPTK) kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Megasari, 2014). Pendekatan legal formal melalui serangkaian peraturan dan perundang-undangan yang berkaitan dengan pendidikan, seperti Undang Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Undang Undang Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Adapun pendekatan pemberdayaan sumber daya pendidikan diwujudkan dengan cara melakukan berbagai kegiatan peningkatan kompetensi dan kualifikasi tenaga pendidik dan kependidikan secara sistematis dan berkesinambungan (Silvia & Aulia, 2020).

Pendidikan di era globalisasi saat ini yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menuntut adanya penyempurnaan sistem pendidikan, misalnya penyempurnaan pada manajemen pendidikan yang modern dan profesional dengan bernalasan pendidikan. Dalam hal ini lembaga-lembaga pendidikan diharapkan mampu

mewujudkan peranannya secara efektif dengan keunggulan dalam kepemimpinan, staf, proses belajar mengajar, pengembangan staf, kurikulum, tujuan dan harapan, iklim sekolah, penilaian diri, komunikasi, dan keterlibatan orang tua/masyarakat.

Lahirnya otonomi daerah dalam bidang pendidikan yang secara tegas dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2000 telah memberikan peluang yang besar bagi daerah dan lembaga pendidikan dalam mengelola dan menata penyelenggaraan pendidikan secara desentralisasi. Dalam hal ini, menurut Hamzah B Uno, bahwa guna menyesuaikan perubahan kebijakan tersebut, maka visi pendidikan hendaknya harus segera dibenahi. Pelaksanaan pendidikan yang selama ini banyak diwarnai dengan pendekatan sarwa negara (*state driven*); yakni yang berorientasi terjadinya sentralisasi.

pendidikan; harus bisa diorientasikan pada aspirasi masyarakat (*putting customers first*); yakni melalui sistem desentralisasi pendidikan. Pendidikan harus mengenali siapa pelanggannya, dan dari pengenalan ini pendidikan memahami apa aspirasi dan kebutuhan mereka, baru ditentukan sistem pendidikan, macam kurikulumnya, dan persyaratan pengajarnya.

Adanya sistem desentralisasi pendidikan dianggap sebagai jalan yang terbaik guna menata pendidikan Indonesia di masa mendatang. Sebagai konsekuensi kebijakan ini, maka pelaksanaan konsep *school-based Management* (manajemen berbasis sekolah) dan *community-based education* (pendidikan berbasis masyarakat) merupakan suatu keharusan dalam penyelenggaraan pendidikan dalam era otonomi daerah.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai konsepsi dasar manajemen pendidikan masa kini merupakan konsep manajemen sekolah yang memberikan kewenangan dan kepercayaan yang luas bagi sekolah berdasarkan profesionalisme untuk menata organisasi sekolah. Adapun fungsi utamanya adalah mencari, mengembangkan, dan mendayagunakan sumber daya pendidikan yang tersedia, serta memperbaiki kinerja sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan sekolah yang bersangkutan. Sebagian besar sekolah swasta sebenarnya telah melaksanakan konsepsi ini walaupun sebagian dari mereka masih perlu meningkatkan diri dalam upaya mencapai produktivitas sekolah yang diinginkan (Hidayat, 2012; Maharani, 2017).

Konsep peningkatan kualitas pendidikan berbasis sekolah muncul dalam kerangka pendekatan manajemen berbasis sekolah. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) akan membawa kemajuan dalam dua area yang saling tergantung, yaitu, pertama, kemajuan program pendidikan dan pelayanan kepada siswa-orang tua, siswa dan masyarakat. Kedua, kualitas lingkungan kerja untuk semua anggota organisasi. Model Manajemen Berbasis Sekolah menempatkan sekolah sebagai lembaga yang memiliki kewenangan dalam menerapkan kebijakan, misi, tujuan, sasaran, dan strategi yang berdampak terhadap kinerja sekolah. Kinerja sekolah akan sangat ditentukan oleh kebijakan yang ditetapkan oleh sekolah yang menyangkut pengembangan kurikulum. Namun demikian, dalam merumuskan kebijakan, sekolah tetap mengacu kepada kebijakan pusat serta memperhatikan aspirasi yang berkembang di masyarakat.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Konsep Manajemen Berbasis Sekolah bahwa Kurikulum merupakan salah satu kewenangan yang didelegasikan kepada sekolah. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh sekolah untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di sekolah. Pengelolaan kurikulum pada tingkat sekolah perlu dikoordinasi oleh pihak pimpinan lembaga dengan memberdayakan partisipasi para orangtua dan masyarakat (Futaqi, 2018; Mulkhan,

2011; Yusuf & Nata, 2023). Peran serta masyarakat sangat dibutuhkan dengan maksud agar dapat memahami, membantu, dan mengontrol implementasi kurikulum, sehingga lembaga pendidikan atau sekolah selain dituntut kooperatif juga mampu mandiri dalam mengidentifikasi kebutuhankurikulum, mendesain kurikulum, menentukan prioritas kurikulum, melaksanakan pembelajaran, menilai kurikulum, mengendalikan serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum, baik kepada masyarakat maupun pada pemerintah.

Manajemen kurikulum merupakan proses pengelolaan kurikulum yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Manajemen kurikulum yang baik dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik.

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Jakarta sebagai salah satu lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pengelolaan kurikulum yang baik dan terencana. Implementasi manajemen kurikulum di madrasah menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun dalam praktiknya, pelaksanaan manajemen kurikulum sering menghadapi berbagai tantangan, seperti kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kemampuan sekolah dalam melakukan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi manajemen kurikulum dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MTs N 1 Jakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud untuk memahami fenomena secara holistik mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan dalam konteks yang alami. Adapun jenis penelitian yang diterapkan adalah studi kasus (case study). Desain ini dipilih secara spesifik untuk melakukan eksplorasi mendalam, detail, dan komprehensif terhadap proses implementasi manajemen kurikulum dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berlangsung secara nyata di MTs Negeri 1 Jakarta.

Lokasi penelitian ditetapkan di MTs Negeri 1 Jakarta, yang dipilih secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa madrasah tersebut memiliki karakteristik yang relevan serta tata kelola kurikulum yang dinilai baik dalam mendukung peningkatan mutu pembelajaran. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui interaksi peneliti dengan informan di lapangan yang dipilih secara sengaja (purposive sampling), meliputi Kepala MTs Negeri 1 Jakarta selaku manajer puncak, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum selaku pelaksana teknis kurikulum, serta para guru selaku implementator pembelajaran di kelas. Di sisi lain, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung yang diperoleh di lokasi penelitian, seperti dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum Merdeka, kalender akademik, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP atau modul ajar), dokumen supervisi kepala madrasah, dan laporan profil kelembagaan.

Untuk memperoleh data yang valid, mendalam, dan utuh, peneliti menggunakan teknik triangulasi pengumpulan data yang terdiri atas wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur bersama Kepala Madrasah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, dan guru untuk menggali aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi kurikulum. Selanjutnya, metode observasi dilakukan secara partisipatif pasif, di mana peneliti hadir di lingkungan madrasah untuk

mengamati langsung aktivitas pembelajaran di kelas serta proses koordinasi internal. Terakhir, teknik studi dokumentasi diterapkan untuk memeriksa, mengkaji, dan menyalin arsip-arsip resmi terkait perangkat pembelajaran, laporan hasil belajar siswa, serta berkas evaluasi kurikulum.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sejak sebelum memasuki lapangan hingga pengumpulan data selesai. Peneliti mengadopsi model analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama, diawali dengan reduksi data di mana peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan perhatian pada pola-pola yang berkaitan dengan manajemen kurikulum, serta membuang data yang tidak relevan. Langkah kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun informasi yang terorganisasi ke dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar mudah dipahami. Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana kesimpulan awal yang diambil akan terus diuji dan dicocokkan dengan bukti-bukti baru di lapangan hingga diperoleh kesimpulan akhir yang sah dan tepercaya.

Guna menjamin derajat kepercayaan atau kredibilitas hasil penelitian, peneliti menerapkan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan perpanjangan pengamatan. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari informan yang berbeda, misalnya menyilangkan hasil wawancara antara kepala madrasah dengan pernyataan para guru di kelas. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, hasil pengamatan langsung di lapangan, serta bukti dokumen yang dikumpulkan. Selain itu, peneliti juga melakukan perpanjangan pengamatan di MTs Negeri 1 Jakarta untuk meningkatkan keakraban dengan subjek penelitian sekaligus memastikan bahwa data yang diperoleh telah mencapai titik jenuh dan konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Kurikulum di MTs Negeri 1 Jakarta

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif pasif, dan studi dokumentasi yang dilakukan di MTs Negeri 1 Jakarta, ditemukan bahwa implementasi manajemen kurikulum yang diterapkan berorientasi penuh pada siklus pengelolaan modern yang sistematis. Siklus ini diawali oleh tahapan krusial berupa perencanaan kurikulum (*curriculum planning*). Proses perencanaan di lembaga ini tidak lagi bersifat instruksional satu arah dari atas ke bawah, melainkan mengadopsi pendekatan partisipatif-kolaboratif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) madrasah. Setiap menjelang tahun ajaran baru, tepatnya pada akhir semester genap, Kepala MTs Negeri 1 Jakarta memimpin pembentukan Tim Pengembang Kurikulum (TPK) yang terdiri dari Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, perwakilan komite sekolah, pengawas madrasah, serta para ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) internal. Langkah awal ini diperkuat oleh dokumen resmi berupa Surat Keputusan (SK) Kepala Madrasah mengenai pembagian tugas TPK, yang mencerminkan adanya legalitas dan tanggung jawab formal dalam perancangan arah akademis madrasah untuk satu tahun ke depan.

Melalui forum rapat kerja (*raker*) tahunan yang berlangsung intensif, Tim Pengembang Kurikulum melakukan analisis komprehensif terhadap capaian pembelajaran tahun sebelumnya, mengevaluasi rapor pendidikan madrasah, serta memetakan kebutuhan strategis siswa. Dokumen perencanaan yang dihasilkan tidak hanya sekadar menyalin draf Kurikulum Nasional (Kurikulum Merdeka atau KTSP), melainkan melakukan kontekstualisasi yang mendalam agar selaras dengan visi, misi, dan kekhasan MTs Negeri 1 Jakarta sebagai lembaga pendidikan Islam modern di wilayah perkotaan. Dalam perencanaan

ini, dirumuskan kalender akademik madrasah secara detail, penentuan struktur kurikulum, alokasi waktu untuk mata pelajaran umum dan keagamaan, hingga perancangan proyek penguatan profil pelajar (Bariroh, 2024; Rochayah, 2021). Kebijakan perencanaan ini diarahkan sepenuhnya untuk mendongkrak mutu pembelajaran dengan menetapkan standar kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yang tinggi namun realistis, serta merancang program pengayaan dan remedial yang terstruktur sejak awal tahun ajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aspek perencanaan di MTs Negeri 1 Jakarta sangat memperhatikan kesiapan serta pemetaan kompetensi tenaga pendidik. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum secara cermat menyusun draf pembagian beban tugas mengajar guru berdasarkan latar belakang pendidikan, keahlian linear, dan sertifikasi yang dimiliki oleh masing-masing guru. Hal ini dilakukan demi menjamin bahwa setiap mata pelajaran diampu oleh guru yang benar-benar kompeten secara pedagogis dan profesional. Selain itu, dalam draf perencanaan tersebut, pihak manajemen madrasah telah mengalokasikan anggaran dan jadwal khusus untuk program pengembangan profesi guru, seperti pelatihan implementasi kurikulum, workshop pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran, serta seminar mengenai metode penilaian berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Perencanaan yang matang terhadap sumber daya manusia ini menjadi fondasi utama dalam memastikan bahwa seluruh perangkat ajar yang diturunkan siap dieksekusi secara optimal di dalam kelas (Kosasih, 2022).

Setelah tahapan perencanaan rampung dan disahkan oleh Kepala Madrasah serta disetujui oleh Kementerian Agama setempat, manajemen MTs Negeri 1 Jakarta melanjutkan implementasi pada fungsi pengorganisasian kurikulum (*curriculum organizing*). Pengorganisasian ini dilakukan untuk menyusun struktur kerja, pembagian wewenang, dan mekanisme koordinasi yang solid agar dokumen perencanaan dapat diimplementasikan tanpa tumpang tindih. Wakil Kepala Bidang Kurikulum bertindak sebagai jembatan utama dan koordinator operasional yang membawahi langsung para ketua rumpun mata pelajaran atau ketua MGMP tingkat madrasah. Struktur pengorganisasian ini dibuat ramping namun kaya fungsi, sehingga mempercepat alur instruksi dan pelaporan. Pihak madrasah memfasilitasi pembentukan wadah kolektif bagi guru melalui MGMP internal ini dengan menjadwalkan pertemuan rutin setiap minggu, yang secara resmi masuk ke dalam struktur jam kerja efektif guru, bukan sekadar kegiatan pelengkap di luar jam sekolah.

Pengorganisasian melalui wadah MGMP tingkat madrasah di MTs Negeri 1 Jakarta memegang peranan yang sangat vital dalam sinkronisasi perangkat pembelajaran. Di dalam forum ini, para guru yang mengampu mata pelajaran sejenis berkumpul untuk menjabarkan capaian pembelajaran menjadi alur tujuan pembelajaran, menyusun modul ajar, memilih media pembelajaran yang interaktif, serta merancang instrumen asesmen yang valid. Melalui pengorganisasian kolektif ini, guru-guru senior dapat membimbing guru-guru yang lebih muda dalam mengatasi kesulitan metodologi pengajaran. Koordinasi yang terstruktur ini juga meminimalkan risiko ketimpangan kualitas pengajaran antarkelas pada tingkat yang sama, sehingga seluruh siswa di MTs Negeri 1 Jakarta mendapatkan standar mutu pembelajaran yang setara dan berkeadilan. Kejelasan pembagian tugas dan peran dalam struktur organisasi kurikulum ini menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, di mana setiap pendidik memahami secara pasti tanggung jawab akademisnya masing-masing.

Lebih jauh lagi, pengorganisasian kurikulum di madrasah ini juga mencakup pengelolaan dan pendistribusian sarana serta prasarana pendukung pembelajaran secara sistematis. Wakil Kepala Bidang Kurikulum bekerja sama dengan Wakil Kepala Bidang Sarana Prasarana untuk mengorganisasikan penggunaan laboratorium komputer, laboratorium sains, perpustakaan digital, serta ruang multimedia agar dapat diakses oleh seluruh mata pelajaran

secara adil dan efisien. Sistem penjadwalan penggunaan fasilitas mengajar diatur melalui aplikasi digital terpadu untuk menghindari benturan jadwal antarkelas. Pengorganisasian logistik pembelajaran ini memastikan bahwa aspek teoritis yang tertuang dalam perencanaan kurikulum dapat ditunjang langsung oleh ketersediaan fasilitas praktikum yang memadai. Dengan tata kelola pengorganisasian yang rapi ini, MTs Negeri 1 Jakarta berhasil menciptakan integrasi yang kuat antara kesiapan administratif guru dengan kesiapan teknis fasilitas madrasah dalam mendukung terciptanya kualitas pembelajaran yang bermutu tinggi.

2. Fungsi Pelaksanaan Kurikulum (*curriculum actuating*) di MTs Negeri 1 Jakarta

Memasuki tahapan operasional di lapangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi pelaksanaan kurikulum (*curriculum actuating*) di MTs Negeri 1 Jakarta diwujudkan melalui transformasi manajemen yang berfokus pada modernisasi interaksi edukatif di dalam ruang kelas. Kepala Madrasah bersama Wakil Kepala Bidang Kurikulum bertindak sebagai penggerak utama yang memastikan bahwa seluruh dokumen perencanaan, alur tujuan pembelajaran, dan modul ajar tidak sekadar menjadi tumpukan berkas administratif, melainkan benar-benar diaktualisasikan dalam bentuk pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Dalam pelaksanaan harian, para guru di madrasah ini diwajibkan untuk menggeser paradigma mengajar dari pola tradisional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi pola pembelajaran yang berpusat pada aktifnya siswa (*student-centered learning*). Guru memosisikan diri mereka sebagai fasilitator dan motivator pembelajaran yang menstimulasi rasa ingin tahu siswa melalui penerapan rumpun model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dan metode penemuan (*discovery learning*) (Darajat, 2000; Utami, 2020; Yahya, 2018). Guna mendukung efektivitas pelaksanaan kurikulum tersebut, integrasi teknologi informasi dan komunikasi menjadi salah satu pilar utama yang diamati di setiap ruang kelas MTs Negeri 1 Jakarta. Pihak manajemen madrasah telah mewajibkan pemanfaatan platform pembelajaran digital terpadu untuk mendistribusikan materi, mengelola penugasan, dan memfasilitasi diskusi interaktif di luar jam sekolah formal. Di dalam kelas, pelaksanaan pembelajaran diperkaya dengan penggunaan papan tulis digital, proyektor multimedia, dan pemanfaatan gawai secara bijak untuk mengakses literatur digital serta simulasi interaktif yang relevan dengan materi pelajaran. Fenomena ini menunjukkan adanya lompatan kualitas di mana kurikulum tidak lagi bersifat kaku, melainkan sangat adaptif terhadap karakteristik generasi siswa yang melek digital. Melalui pendekatan ini, materi-materi pembelajaran yang bersifat abstrak, terutama pada rumpun ilmu pengetahuan alam dan matematika, dapat divisualisasikan dengan baik, sehingga tingkat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep esensial mengalami peningkatan yang signifikan.

Selain aspek kognitif, pelaksanaan kurikulum di MTs Negeri 1 Jakarta juga secara konsisten mengintegrasikan muatan karakter dan nilai-nilai keagamaan khas madrasah yang dirancang secara terstruktur. Nilai-nilai moderasi beragama, kedisiplinan, kejujuran, dan akhlakul karimah tidak diajarkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri yang bersifat teoretis, melainkan diinjeksikan secara langsung ke dalam setiap aktivitas pembuka, inti, dan penutup pada seluruh mata pelajaran umum. Sebelum proses belajar mengajar dimulai, pelaksanaan kurikulum dikondisikan melalui pembiasaan kegiatan religius kolektif, seperti pembacaan ayat suci Al-Qur'an secara bersama-sama, salat duha berjamaah, dan penyampaian pesan-pesan moral singkat oleh guru piket. Manajemen madrasah memandang bahwa kualitas pembelajaran yang hakiki tidak hanya diukur dari tingginya angka capaian akademis di atas kertas, melainkan dari sejauh mana nilai-nilai luhur keagamaan tersebut mampu mengejawantah dalam perilaku sehari-hari seluruh peserta didik.

Sejalan dengan dinamika pelaksanaan di kelas, hasil penelitian mengungkap bahwa fungsi pengawasan kurikulum (*curriculum controlling*) memegang peranan yang sangat sentral sebagai benteng penjaminan mutu di MTs Negeri 1 Jakarta. Pengawasan yang diterapkan oleh pimpinan madrasah tidak lagi menggunakan pendekatan konvensional yang bersifat mencari kesalahan guru (*inspektif*), melainkan telah bertransformasi menjadi supervisi akademik klinis yang bersifat membina, humanistik, dan kolaboratif. Kepala MTs Negeri 1 Jakarta bersama tim supervisor yang ditunjuk secara periodik melakukan kunjungan kelas sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama dengan guru bersangkutan. Fokus utama dari pengawasan klinis ini adalah untuk mengamati secara langsung keselarasan antara modul ajar yang telah disusun di forum MGMP dengan realitas praktik mengajar guru, mengidentifikasi kendala metodologis yang muncul di lapangan, serta bersama-sama merumuskan solusi alternatif untuk memperbaiki kualitas interaksi pembelajaran.

Mekanisme pelaporan dan evaluasi berkas dalam sistem pengawasan ini dilakukan melalui pemanfaatan instrumen penilaian kinerja guru yang terukur dan objektif. Setiap guru diwajibkan mengunggah jurnal mengajar harian, presensi siswa, serta dokumentasi autentik pelaksanaan pembelajaran ke dalam sistem informasi internal madrasah yang dapat dipantau langsung oleh Wakil Kepala Bidang Kurikulum setiap akhir pekan. Jika dalam proses pengawasan ditemukan adanya deviasi atau keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum akibat dinamika kelas, maka pihak kurikulum akan segera memanggil guru yang bersangkutan untuk melakukan analisis hambatan secara kekeluargaan. Pendekatan pengawasan yang empatik namun tetap profesional ini terbukti mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab moral dan kesadaran intrinsik di kalangan tenaga pendidik untuk selalu menjaga performa mengajar mereka pada level tertinggi, tanpa merasa tertekan oleh intervensi manajemen.

Lebih dari itu, pengawasan kurikulum di MTs Negeri 1 Jakarta juga menyentuh aspek evaluasi hasil belajar siswa secara makro melalui rapat koordinasi berkala pasca-pelaksanaan Asesmen Sumatif Tengah Semester dan Asesmen Sumatif Akhir Semester. Forum ini mempertemukan seluruh dewan guru dengan pimpinan madrasah untuk membedah data ketuntasan belajar siswa di setiap jenjang kelas. Melalui analisis butir soal dan sebaran nilai tersebut, tim pengawas kurikulum dapat memetakan materi-materi pelajaran apa saja yang belum dikuasai secara optimal oleh mayoritas siswa serta mengidentifikasi apakah terdapat kelemahan pada strategi penyampaian guru. Hasil dari evaluasi ini kemudian dijadikan dasar hukum yang kuat untuk merancang program tindak lanjut berupa perbaikan strategi mengajar pada semester berikutnya, sehingga fungsi pengawasan benar-benar berjalan sebagai motor penggerak perbaikan mutu pendidikan yang berkesinambungan di madrasah tersebut.

3. Implikasi Manajemen Kurikulum Terhadap Kualitas Pembelajaran

Merujuk pada temuan lapangan yang telah dipaparkan, bagian pembahasan ini akan mengorelasikan secara teoretis dan mendalam mengenai sejauh mana efektivitas fungsi-fungsi manajemen kurikulum berimplikasi langsung terhadap eskalasi kualitas pembelajaran di MTs Negeri 1 Jakarta. Kualitas pembelajaran dalam konteks penelitian ini tidak dipandang sebagai sebuah entitas tunggal yang berdiri sendiri, melainkan sebagai sebuah hasil akhir (*outcome*) yang dipengaruhi oleh jalinan variabel manajemen yang saling bertautan sejak dari hulu hingga ke hilir. Keberhasilan MTs Negeri 1 Jakarta dalam meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa membuktikan secara empiris bahwa ketika sebuah lembaga pendidikan mampu mengelola kurikulumnya dengan pendekatan yang terencana, terorganisasi, terealisasi dengan baik, dan diawasi secara ketat, maka iklim akademis yang bermutu tinggi akan tercipta dengan sendirinya.

Implikasi positif pertama dari manajemen kurikulum yang sehat di madrasah ini terlihat jelas pada peningkatan kompetensi profesional dan pedagogik para guru. Perencanaan kurikulum yang partisipatif dan wadah pengorganisasian MGMP internal yang difasilitasi penuh oleh madrasah telah berhasil mendobrak ego sektoral dan budaya kerja soliter yang sering kali menjangkiti profesi pendidik. Di MTs Negeri 1 Jakarta, para guru dikondisikan untuk bekerja dalam ekosistem pembelajar (*learning community*), di mana aktivitas saling berbagi modul ajar, mendiskusikan metode penilaian yang valid, hingga melakukan simulasi mengajar (*peer teaching*) menjadi sebuah budaya organisasi yang lumrah. Peningkatan kapasitas guru secara kolektif ini berdampak langsung pada performa mereka di dalam kelas, di mana proses transfer pengetahuan tidak lagi berjalan monoton, melainkan menjadi sangat kaya akan variasi metode pengajaran yang inovatif, yang mampu membangkitkan gairah intelektual para siswa.

Dampak langsung dari meningkatnya kualitas performa mengajar guru tersebut bermuara pada peningkatan motivasi, keterlibatan aktif, dan capaian akademis peserta didik di MTs Negeri 1 Jakarta. Ketika pelaksanaan kurikulum diwujudkan melalui model-model pembelajaran modern yang menantang daya nalar siswa, tingkat kejenuhan belajar di dalam kelas dapat ditekan secara drastis. Siswa tidak lagi ditempatkan sebagai objek pasif yang sekadar menghafal rumus atau teks, melainkan dilatih untuk menjadi pemecah masalah yang mampu mengaitkan teori ilmiah dengan realitas kehidupan nyata di sekitar mereka. Keterlibatan aktif secara mental dan emosional ini berdampak lurus pada peningkatan pemahaman konseptual yang mendalam, yang pada gilirannya teoretis berkontribusi langsung pada lonjakan rerata nilai ujian akademis madrasah serta keberhasilan para lulusan dalam menembus sekolah-sekolah lanjutan tingkat atas favorit di wilayah Jakarta.

Di samping capaian akademis, kualitas pembelajaran yang dihasilkan oleh sistem manajemen kurikulum di MTs Negeri 1 Jakarta juga menunjukkan keberhasilan yang signifikan pada ranah pembentukan karakter non-akademis. Integrasi nilai-nilai keagamaan dan budi pekerti yang dirancang sejak tahap perencanaan dan dieksekusi secara konsisten dalam pelaksanaan harian terbukti efektif membentuk perilaku siswa yang santun, disiplin, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Keberhasilan pembentukan karakter ini menjadi bukti kuat bahwa manajemen kurikulum di madrasah ini berhasil mewujudkan esensi dari pendidikan holistik, yaitu menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual (*otak*) dengan keluhuran budi pekerti (*hati*). Kualitas pembelajaran dengan demikian tidak lagi tereduksi makna hanya sebatas angka-angka kuantitatif pada lembar rapor, melainkan mencakup perubahan perilaku positif yang tampak nyata dalam dinamika sosial siswa di lingkungan madrasah.

Secara konseptual, keberhasilan implementasi di MTs Negeri 1 Jakarta ini juga mengukuhkan pentingnya sinkronisasi antara ketersediaan sarana prasarana dengan arah kebijakan kurikulum. Manajemen madrasah sangat memahami bahwa desain kurikulum yang mutakhir tidak akan bermakna apa-apa jika tidak ditunjang oleh pemanfaatan logistik pembelajaran yang memadai di lapangan. Oleh karena itu, pengorganisasian fasilitas sekolah yang diintegrasikan langsung dengan kebutuhan mengajar guru dalam forum MGMP menjadi salah satu faktor kunci yang menjamin kelancaran pelaksanaan kurikulum. Kemudahan akses terhadap laboratorium sains, ruang komputer, dan perpustakaan digital membuat para guru memiliki ruang kreativitas yang luas untuk mendesain skenario pembelajaran yang variatif, sehingga proses penyerapan materi pelajaran oleh siswa dapat berjalan secara optimal tanpa terkendala oleh keterbatasan media ajar. Terakhir, pembahasan ini menegaskan bahwa keberlanjutan dari tingginya kualitas pembelajaran di MTs Negeri 1 Jakarta sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan fungsi evaluasi dan supervisi akademik. Pengawasan

kurikulum yang dijalankan dengan prinsip kemitraan telah berhasil mengubah wajah supervisi dari sebuah momok yang menakutkan bagi guru menjadi sebuah kebutuhan profesional untuk merefleksikan diri. Evaluasi yang objektif berbasis data rapor pendidikan dan ketuntasan belajar siswa memberikan arah yang sangat presisi bagi manajemen madrasah untuk melakukan perbaikan kurikulum secara terus-menerus (*continuous quality improvement*). Melalui mekanisme kendali mutu yang berputar secara konsisten ini, MTs Negeri 1 Jakarta berhasil mengamankan posisinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang bermutu tinggi, yang senantiasa relevan dalam menjawab tantangan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri religiusnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan secara mendalam, dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen kurikulum di MTs Negeri 1 Jakarta berjalan secara sistematis, terintegrasi, dan berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Keberhasilan ini berakar dari proses perencanaan yang partisipatif melalui Tim Pengembang Kurikulum yang berhasil mengontekstualisasikan kurikulum nasional dengan kekhasan nilai keagamaan madrasah serta kebutuhan nyata siswa perkotaan. Proses tersebut diperkuat oleh fungsi pengorganisasian yang efektif melalui wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) internal madrasah, yang secara konsisten menjadi ruang kolektif bagi guru untuk menyelaraskan perangkat ajar, mendesain modul inovatif, dan memetakan pemanfaatan sarana laboratorium serta media digital secara optimal. Pada tahap pelaksanaan, manajemen kurikulum mewujud dalam bentuk transformasi ruang kelas yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dengan penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dan pemanfaatan teknologi informasi, yang diimbangi secara harmonis oleh pembiasaan karakter religius di lingkungan madrasah. Seluruh rangkaian ini dikunci oleh fungsi pengawasan yang transformatif melalui pendekatan supervisi akademik klinis yang bersifat membina dan humanistik, serta evaluasi hasil belajar berbasis data yang konsisten, sehingga mampu menciptakan siklus penjaminan mutu pendidikan yang berkelanjutan. Secara nyata, seluruh rangkaian fungsi manajerial tersebut berimplikasi langsung pada eskalasi kualitas pembelajaran di MTs Negeri 1 Jakarta, baik pada ranah proses maupun hasil akhir. Implementasi manajemen kurikulum yang sehat ini terbukti berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalitas guru secara kolektif, yang pada gilirannya menstimulasi motivasi belajar, keterlibatan aktif, dan daya nalar kritis siswa di dalam kelas. Dampak positif ini terlihat jelas pada capaian prestasi akademis siswa yang optimal, tingginya daya saing lulusan untuk melanjutkan studi ke jenjang favorit, serta terbentuknya karakter dan keluhuran budi pekerti peserta didik yang mencerminkan profil pelajar moderat dan berakhlak mulia. Dengan demikian, kualitas pembelajaran di MTs Negeri 1 Jakarta berhasil ditingkatkan dan dipertahankan pada level tertinggi karena pimpinan dan seluruh staf madrasah memiliki komitmen manajerial yang kokoh untuk menempatkan kurikulum sebagai instrumen hidup yang dinamis, adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap teguh dalam menjaga akar spiritualitas kelembagaan.

REFERENSI

Asror, M., Bakar, M. Y. A., & Fuad, A. Z. (2023). Modernisme Pendidikan Islam dalam Pemikiran Mahmud Yunus: Analisis dan Relevansinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al ...*. <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/11693>

-
- Bariroh, E. E. A. N. D. S. (2024). Problematika Kepemimpinan Pendidikan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2098–2107. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7745>
- Darajat, Z. (2000). Guru Dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- Fadjar, A. M. (1999). Platform reformasi pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Futaqi, S. (2018). Konstruksi Moderasi Islam Wasathiyah dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, (April), 521–530.
- Hidayat, A. S. (2012). Manajemen Sekolah Berbasis Karakter. *Novasi Dan Kewirausahaan*, 1(1), 8–22. https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/34412628/02.asep_saepul_hidayat.jurnal0101012012.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1553091001&Signature=oNGo5JJa25DQIZo52CnaYlka4DA%3D&response-content-disposition=inline%3B filename%3DJurnal_I
- Kosasih, A. (2022). Higher-Order Thinking Skills in Primary School: Teachers' Perceptions of Islamic Education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 9(1), 56–76. <https://doi.org/10.29333/ejecs/994>
- Maharani, D. (2017). Perancangan Sistem Informasi Akademik Berbasis Web Pada Sekolah Islam Modern Amanah. *Jurnal Manajemen Informatika Dan Teknik Komputer*, 2(akademik berbasis web), 27–32.
- Megasari, R. (2014). Peningkatan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi. *Bahana Manajemen Pendidikan*. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1554485&val=1537&title=PENINGKATAN%20PENGELOLAAN%20SARANA%20DAN%20PRASARANA%20PENDIDIKAN%20UNTUK%20MENINGKATAN%20KUALITAS%20PEMBELAJARAN%20DI%20SMPN%205%20BUKITTINGGI>
- Mulkhan, A. M. (2011). *Kurikulum dan aplikasinya di UIN: review and redesign kurikulum berdasarkan pengelompokan mata kuliah inti dan kurikulum institusional*. Lembaga Penelitian, Universitas
- Muvid, M. B. (2020). Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan). *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 1–27.
- Rasyid, I. (2019). Konsep pendidikan ibnu sina tentang tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan guru. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*. <https://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/ekspose/article/view/368>
- Rochayah, S. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Terhadap Konsep Kurikulum Merdeka. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*. https://repository.uinsaizu.ac.id/22503/1/Skripsi_Siti%20Rochayah%20%281917402171%29.pdf
- Sari, T. T. (2022). Triple Helix Kebijakan Pendidikan, Tata Kelola Unit Pendidikan, dan Sumber Daya Manusia. *Deleted Journal*, 3(3), 837–844. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.204>
- Silvia, E., & Aulia, N. (2020). *Kompetensi pedagogik dosen dalam menggunakan pendekatan integratif agama dan sains pada pengajaran agama dan etika islam untuk mencapai abet outcomes learning di institut teknologi bandung (2019-2020)*. 134–143.
- Utami, F. N. (2020). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2(1), 93–100.
- Warisno, A. (2018). Pengembangan sumber daya manusia dalam peningkatan mutu lulusan pada lembaga pendidikan islam di kabupaten. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/1322>
-

-
- Yahya, F. A. (2018). Meneguhkan Visi Moderasi dalam Bingkai Etika Islam: Relevansi dan Implikasi Edukatifnya. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, (Series 1)*, 466–478. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/150>
- Yunus, Y. (2018). Metode Guru PAI Dalam Menerapkan Pembinaan Mental. *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 173–191.
- Yunus, Y., Suardi, D. (2019). Al-Quran Learning Through Information Processing Model Ala Joyce and Weil MTs Works in The Village Lara Mulya Baebunta District District North Luwu. . . *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(2), 104–108.
- Yusuf, E., & Nata, A. (2023). Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal*
<https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2868/0>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

